

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sinemaedukasi untuk Mengembangkan Kesadaran Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi

Binti Uswatun Hasanah¹, IM Hambali², Arbin Janu Setiyowati³

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: binti.uswatun.2201118@students.um.ac.id¹, im.hambali.fip@um.ac.id²,
arbin.janu.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Binti Uswatun Hasanah,
binti.uswatun.2201118@students.um.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7150](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7150)

Abstrak

Bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain quasi eksperimen dengan *nonequivalent control group*. Pengumpulan data menggunakan skala kesadaran sosial. Hasil analisis data menunjukkan perbedaan signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang didukung oleh hasil uji hipotesis berupa uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* kelompok eksperimen $0.012 < 0.05$ dan kelompok kontrol $0.011 < 0.05$ sehingga hipotesis diterima. Pada hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan $0.002 < 0.05$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan kontribusi hasil bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi efektif mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kata kunci: kesadaran sosial, teknik sinemaedukasi, bimbingan kelompok

Abstract

Group guidance using cinema education techniques as a service in guidance and counseling focused on student development the aim of this research is to determine the effectiveness of group counseling using cinema education techniques in developing the social awareness of regular students towards students with special needs in an inclusive school setting. The research method employs a quantitative approach using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group. Data collection is done using a social awareness scale. The results of data analysis show a significant difference between the experimental group and the control group, supported by hypothesis testing results using the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test. Based on the Wilcoxon test, the experimental group showed a result of $0.012 < 0.05$ and the control group $0.011 < 0.05$, which means the hypothesis is accepted. The Mann-Whitney test results show $0.002 < 0.05$, indicating a significant difference in the level of social awareness between the experimental and control groups. This study contributes findings that group guidance using cinema-education techniques is effective in developing the social awareness of regular students toward students with special needs in inclusive schools.

Keywords: social awareness, educational cinema techniques, group guidance

Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal mutlak yang diberikan kepada seluruh anak tanpa ada pengecualian sedikitpun baik terhadap anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dalam kalangan pendidikan itu sendiri, sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat berinteraksi sosial dan membentuk suatu rekonstruksi pola pikir terhadap lingkungan sosial yang mereka miliki selama tumbuh kembang mereka (Tareze, dkk., 2022). Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dalam perkembangannya selama ini baik itu secara teknis maupun secara konseptual. Dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terkait ilmu pengetahuan melalui proses belajar, maka pendidikan menciptakan ide-ide terbaru untuk mengentaskan berbagai permasalahan dalam masyarakat (Hidayatullah, 2024).

Inklusivitas dalam lingkup pendidikan menuntut seisi warga lingkup pendidikan dari berbagai lapisan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, hal ini berarti seluruh individu memiliki akses yang sama mengenai pendidikan yang lebih berkualitas (Setyo, 2023). Sekolah dengan sistem pendidikan inklusi mengupayakan kesetaraan dan aksesibilitas bagi seluruh kalangan peserta didik tanpa memandang latar belakang, kondisi, kemampuan serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh individu (Setiawan & Apsari, 2019). Peserta didik dapat belajar peduli, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Keragaman yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran karakter inklusif menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karakter (Amka, 2017).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk melawan sikap diskriminatif, membangun masyarakat inklusif dan mensukseskan pendidikan untuk seluruh anak (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Adanya perbedaan perlu untuk diperkenalkan kepada siswa sehingga dapat menghargai satu sama lain (Hambali, 2016). Dalam kurun perkembangan siswa, pembentukan hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat mempengaruhi diri individu, dalam hal ini maka dengan kemampuan kesadaran akan hubungan yang baik, sosial yang positif antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dapat memberikan dampak yang baik begitupun sebaliknya (Setiyowati, dkk., 2023). Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan siswa reguler, demikian sebaliknya siswa reguler dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (Kadir, 2015).

Terdapat aspek yang penting dalam ruang lingkup pendidikan inklusi dimana partisipasi sosial berperan sebagai alat penghubung antara satu individu dengan individu lainnya (Bossaert, dkk., 2012). Dalam lingkup pendidikan inklusi, toleransi terhadap segala perbedaan terwujud melalui terbentuknya interaksi sosial khususnya pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Interaksi sosial diharapkan dapat menjadi jembatan dalam pengembangan kesadaran sosial sehingga siswa reguler dapat menjadi pribadi yang peduli dan peka terhadap lingkungan sosialnya, mampu menilai dari sudut pandang yang berbeda, mengenali dan mengetahui adanya kekurangan maupun kelebihan setiap individu atau teman sebayanya, memiliki pandangan dan sikap serta berperilaku positif.

Penelitian secara konsisten mendapati bahwa peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan partisipasi sosial yang rendah bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang normal seperti memiliki teman yang lebih sedikit, kurang diterima, jarang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sehingga mereka lebih sering merasakan kesepian (Schwab, 2015). Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami isu-isu sosial dan mengembangkan empati terhadap sesama. Kesadaran



sosial, sebagai kemampuan untuk memahami isu-isu sosial dan memiliki empati terhadap kondisi sesama, mendapatkan perhatian semakin besar dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi (Wahid, 2023). Untuk itu, edukasi mengenai kesadaran akan interaksi siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus amat penting bagi sekolah inklusif karena mampu mengedukasi siswa sehingga mereka menjadi warga sekolah yang lebih baik (Lindsay & Edwards, 2013). Kondisi lingkungan pendidikan inklusif memberikan gambaran kepada peserta didik tentang situasi hidup yang nyata di dalam kelas (Wilson, dkk., 2011).

Penyelenggaraan sekolah inklusi diberikan sebagai wadah untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus agar bisa berbaur dengan baik dengan siswa reguler. Hasil penelaahan ulang yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang mulai sekitar tahun 2023 menunjukkan jumlah siswa pertimbangan tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 640 siswa dengan jumlah satuan pendidikan yang memberikan pertimbangan tingkat Sekolah Pusat mulai sekitar tahun 2019 ada 19 sekolah dan pada tahun 2023 terdapat 20 sekolah tingkat SMP (Bappenas, 2023). Salah satu SMP di Kota Malang yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus melalui PPDB jalur inklusi yaitu SMP Negeri 25 Kota Malang dimana pada sekolah tersebut terdapat 3 peserta didik yang termasuk dalam kriteria anak berkebutuhan khusus dengan didampingi oleh guru bimbingan dan konseling serta *shadow teacher* pada setiap proses belajar mengajar.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam layanannya memiliki tujuan untuk mengembangkan secara optimal diri siswa baik dalam lingkup reguler maupun lingkup inklusi (Risal & Alam, 2021). Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini membahas mengenai upaya pengembangan kemampuan komunikasi serta mengembangkan persepsi, wawasan, sosialisasi, nilai, rasa dan kesadaran sosial pada lingkup sekolah inklusi (Ulandari & Juliawati, 2019). Sinemaedukasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya dapat diberikan tayangan berupa sinema. Dari segi afektif, video dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan sikap individu. Dalam ranah kognitif video mampu membantu individu mempelajari makna, manfaat dan inspirasi dari suatu sinema yang ditayangkan. Salah satu sumber layanan dan pembelajaran menggunakan media misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, Film, dan lain sebagainya. Menurut Muharria, Yusuf dan Kartika (2016) film merupakan salah satu jenis alat-alat audio visual yang dapat dilihat dan didengar.

Berdasarkan uraian di atas, siswa reguler di sekolah inklusif yang memiliki kesadaran sosial yang baik akan bertumbuh dengan kemampuan mengembangkan diri di masa depan. Kesadaran sosial juga dapat memberikan wawasan yang lebih baik terhadap teman sebaya di sekolah inklusif yaitu antara sesama peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang memiliki tingkat kesadaran sosial dalam kategori sedang, dapat dikembangkan menuju kategori tinggi sehingga dapat lebih optimal dalam upaya mengembangkan diri dan menambah wawasan terhadap lingkup sekitarnya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara langsung meneliti dan menguji keefektifan bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini, teknik sinemaedukasi dalam layanan bimbingan kelompok diberikan untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa di sekolah inklusi.



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Exsperimental* dengan *Non-Equivalent Control Group Desain*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Creswell & Creswell, 2018). Desain eksperimen digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik dalam pemilihan dan penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut. *Pertama*, siswa reguler SMP Negeri 25 Kota Malang. *Kedua*, memiliki kesadaran sosial dengan kategori sedang. *Ketiga*, menjadi anggota kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. *Keempat*, bersedia mengikuti proses layanan selama penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala kesadaran sosial yang dirancang dan dikembangkan melalui taksonomi kesadaran sosial Sheldon (1996). Rancangan item terdapat 39 item awal kemudian setelah dilakukan uji validitas maka terdapat 32 item yang digunakan dalam skala kesadaran sosial pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil reliabilitas sebesar 0.824 sehingga memiliki kategori yang tinggi. Panduan eksperimen dalam penelitian ini telah dilakukan uji terhadap dosen yang ahli dalam bidangnya sehingga dosen ahli dapat menilai kelayakan, kemenarikan dan kebergunaan panduan. Berdasarkan hasil perhitungan uji ahli, kategori dan hasil yang didapatkan yaitu 1.00 dengan kategori sangat tinggi.



Tabel 1.
 Langkah-langkah pelaksanaan penelitian

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Topik	Treatment	Durasi	Topik	Treatment	Durasi
1 Pretest dan Identifikasi Kesadaran sosial secara umum	Diskusi bersama	45*	1 Pretest dan Identifikasi Kesadaran sosial secara umum	Diskusi bersama	45*
2 Interaksi sosial	Sinema berjudul <i>Loop</i>	45*	2 Interaksi sosial	Diskusi mengenai materi interaksi sosial	45*
3 Penilaian diri yang akurat	Sinema berjudul korban bullying yang disayangi	45*	3 Penilaian diri yang akurat	Diskusi mengenai materi penilaian diri yang akurat	45*
4 Kepercayaan diri	Sinema berjudul merangkak ke sekolah dan nusa & rara kepercayaan diri itu indah	45*	4 Kepercayaan diri	Diskusi mengenai materi kepercayaan diri	45*
5 Terminasi, evauasi dan <i>posttest</i>	Diskusi dan tanya jawab	45*	5 Terminasi, evauasi dan <i>posttest</i>	Diskusi dan tanya jawab	45*

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga analisis yaitu analisis deskriptif, uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan uji *Mann-Whitney U Test*. Uji *Wilcoxon* adalah uji non-parametrik yang bertujuan untuk mengukur signifikansi perbedaan dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi tidak berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23. Sedangkan Uji *Mann Whitney* dilakukan untuk membandingkan perbedaan peningkatan skor skala kesadaran sosial pada sesudah (*posttest*) intervensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan derajat hipotesis nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima, sedangkan > 0.05 maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan berdasarkan mean (M), standar deviasi (SD), nilai minimal dan nilai maksimal. Analisis deskriptif kesadaran sosial pada siswa SMP Negeri 25 Kota Malang didapatkan melalui perhitungan *mean* (M), standar deviasi (SD). Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif maka ditemukan hasil dari 62 siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 12 siswa,



kategori sedang sebanyak 39 siswa dan kategori rendah sebanyak 11 siswa. Tabel 1 menyajikan hasil analisis deskriptif kesadaran sosial siswa sebagai berikut.

Tabel 2.
 Hasil Analisis Deskriptif
 Kesadaran Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	17.7	17.7	17.7
	Sedang	39	62.9	62.9	62.9
	Tinggi	12	19.3	19.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 maka dipilih 8 siswa untuk kelompok eksperimen yang mana siswa kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan teknik sinemaedukasi dan 8 siswa untuk kelompok kontrol yang mana siswa kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan teknik diskusi. Dengan demikian maka diperoleh data pretest dan posttest yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 3.
 Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori
RA	91	Sedang	AA	91	Sedang
NRR	96	Sedang	VCP	81	Sedang
TWK	94	Sedang	NR	81	Sedang
SAJ	95	Sedang	AWP	97	Sedang
ZAM	97	Sedang	RF	93	Sedang
DKP	96	Sedang	AB	93	Sedang
APS	96	Sedang	NMA	94	Sedang
AAP	94	Sedang	COV	86	Sedang

Hasil *pretest* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial siswa yang berada pada kategori sedang berada pada skor 91-97 (tabel 2). Setelah diketahui tingkat kesadaran sosial siswa reguler pada tahap *pretest*, kelompok eksperimen akan mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Perlakuan dengan teknik sinemaedukasi pada kelompok eksperimen dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan.

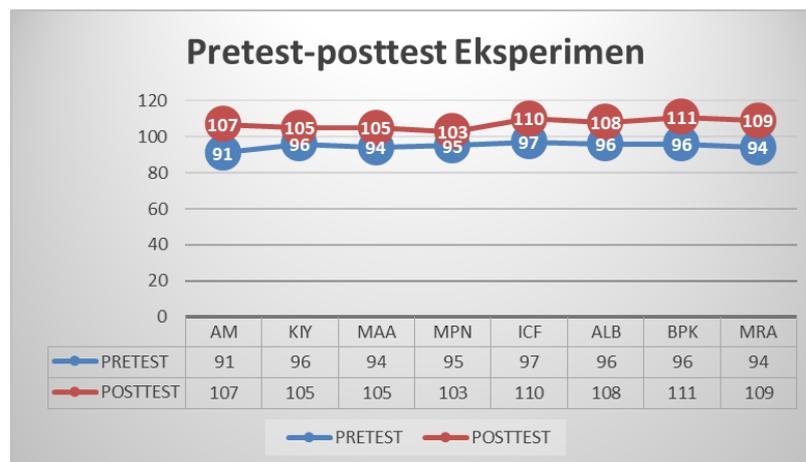
Hasil *pretest* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial siswa yang berdasarkan pada kategori sedang berada pada skor 81-97 (tabel 2). Siswa pada kelompok kontrol kemudian akan diberikan perlakuan dengan diberikan teknik diskusi mengenai kesadaran sosial. Perlakuan pada kelompok kontrol dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, setelah diberikan perlakuan maka dilakukan pengamatan guna mengetahui perubahan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat dilihat pada tabel hasil skor *posttest*. Hasil *posttest* disajikan pada tabel 4.



Tabel 4.
 Hasil Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	Posttest	Kategori	Nama	Posttest	Kategori
RA	107	Tinggi	AA	102	Tinggi
NRR	105	Tinggi	VCP	99	Tinggi
TWK	105	Tinggi	NR	100	Tinggi
SAJ	103	Tinggi	AWP	102	Tinggi
ZAM	110	Tinggi	RF	100	Tinggi
DKP	108	Tinggi	AB	100	Tinggi
APS	111	Tinggi	NMA	104	Tinggi
AAP	109	Tinggi	COV	101	Tinggi

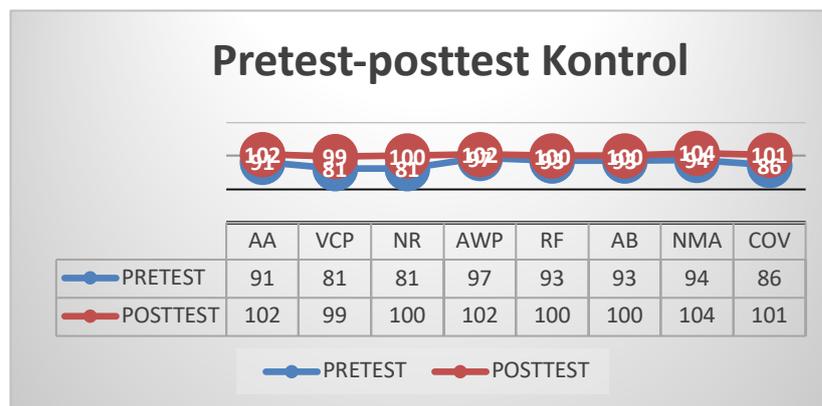
Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sinemaedukasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial siswa telah berada pada kategori tinggi dengan skor 103-111 (tabel 3). Hasil *posttest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial berada pada kategori tinggi dengan skor 99-104 (tabel 3). Kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sinemaedukasi.



Gambar 1. Hasil Pretest Kelompok Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dimana pada gambar diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberlakukan perlakuan/*treatment* berupa teknik sinemaedukasi.





Gambar 2. Hasil Pretest Kelompok Kontrol

Gambar 2 menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dimana pada gambar diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberlakukan perlakuan/*treatment* berupa teknik diskusi.

Terdapat tiga prosedur dalam pelaksanaan penelitian baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ketiga prosedur tersebut diantaranya yaitu pretest, treatment, dan posttest. Hasil penelitian terhadap studi pendahuluan dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran skala kesadaran sosial yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hasil kesadaran sosial siswa dengan kategori rendah sebesar 14%, kesadaran sosial siswa dengan kategori sedang sebanyak 66%, dan kesadaran sosial siswa dengan kategori tinggi sebesar 20%. Hasil penyebaran instrumen kesadaran sosial menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Malang dengan lingkup pendidikan inklusif dan berada pada kelas yang terbaur menjadi satu dengan siswa berdiagnosis *slow learned* dan *down syndrome* memiliki kategori sedang. kesadaran sosial siswa berhubungan dengan interaksi sosial yang membutuhkan pengalaman dari interaksi sosial, hal tersebut menunjukkan bentuk kesadaran sosial dibentuk dari pandangan dari pengalaman serta penampilan seorang individu terhadap dirinya dan orang lain (Al Haikal, dkk., 2021). Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut (Abute, 2019).

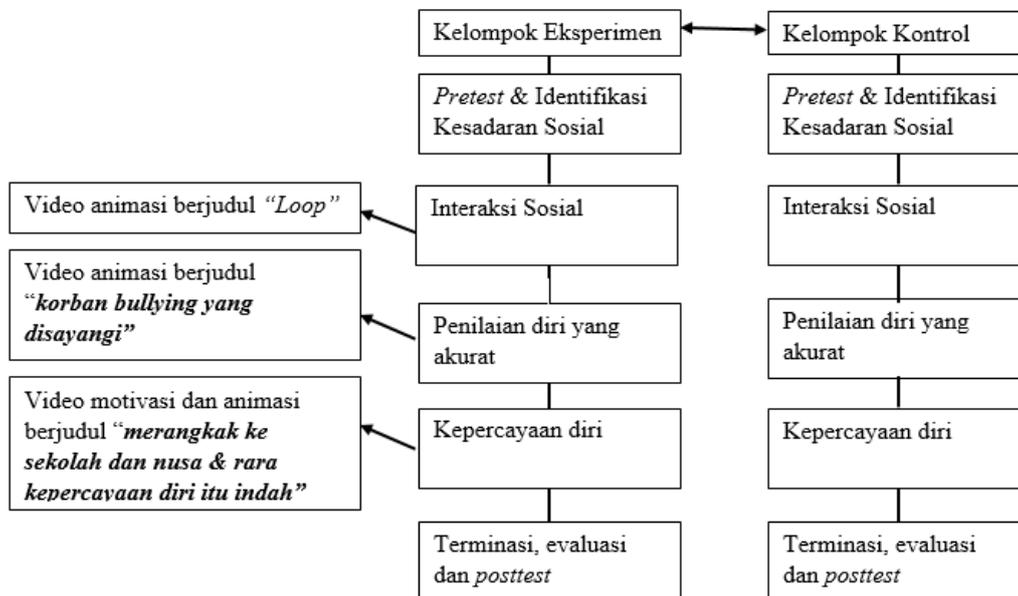
Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen sekolah yang memiliki peranan sentral dalam upaya pengembangan pribadi-sosial siswa termasuk dalam ranah afektifnya (Rismi, dkk., 2022). Layanan bimbingan dalam bimbingan dan konseling memberikan bantuan terhadap seluruh siswa tanpa terkecuali sehingga dapat mengentaskan permasalahan siswa sehingga tercapai penyesuaian diri, perkembangan yang lebih optimal serta menjadi idividu yang sadar akan lingkungan sosialnya (Melianasari, 2016). Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling. Salah satu upaya dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat menggunakan bimbingan kelompok.

Mengembangkan kesadaran sosial pada remaja khususnya pada siswa di sekolah inklusi merupakan sebuah upaya dalam pengentasan permasalahan yang dialami oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus begitupun selanjutnya. Kesadaran sosial memegang peranan yang teramat penting dalam lingkup inklusi untuk



berjalannya fungsi adaptasi dan sosialisasi siswa dalam konteks multibudaya sejak usia dini hingga usia lanjut (Jones, dkk., 2015). Siswa merupakan salah satu bagian dari makhluk sosial yang hidup dalam wilayah bermasyarakat, oleh karena itu adanya kesadaran akan keberagaman latar belakang individu lain penting untuk dimiliki oleh remaja. Pada saat seorang individu memasuki usia remaja maka ia akan merasakan banyak kesulitan penyesuaian diri, pencarian jati diri, kontrol diri yang belum sepenuhnya terbentuk dengan baik oleh karena itu maka individu memiliki kesukaran dalam membentuk sikap, perilaku dan pemikiran yang banyak mempengaruhi perkembangan sosialnya (Kusuma, 2015).

Kesadaran sosial siswa kelas VIII-A dan VIII-B SMP Negeri 25 Kota Malang dikembangkan dan ditingkatkan melalui teknik sinemaedukasi dan teknik diskusi sebagai pembanding. Hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikannya perlakuan didapatkan hasil kategori kesadaran sosial sedang, setelah lima kali dalam fase perlakuan/*treatment* menjadi kategori tinggi. Fischhoff & Stuart (dalam Hidayah, 2016) menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi cara pandang dan mengubah sikap seseorang. Oleh karena efek dari sebuah film sangat kuat karena pengaruh sinergis musik, dialog, lighting (pencahayaan), sudut pengambilan gambar, dan *sound effect* (efek suara) memungkinkan film untuk melewati *defensive censors* (sensor pertahanan) di dalam diri individu. Hal serupa juga ditunjukkan oleh kelompok kontrol yang memang mengalami perkembangan dan meningkatnya kesadaran sosial siswa. teknik sinemaedukasi dalam penelitian ini memberikan video pendek dan kelompok kontrol diberikan materi mengenai kesadaran sosial siswa. Topik-topik yang diberikan dalam pelaksanaan *treatment* diberikan sesuai dengan pedoman penelitian. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan di ruang konseling sekolah.



Gambar 3. Pelaksanaan Treatment Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol



Pertemuan pertama, anggota kelompok melakukan perkenalan bersama dengan ketua kelompok/peneliti dan anggota kelompok lainnya, setelah itu peneliti memberikan *ice breaking* untuk membangun hubungan yang baik bersama seluruh anggota kelompok. Topik mengenai pertemuan pertama yaitu membahas mengenai kesadaran sosial positif secara umum yang harus dimiliki khususnya oleh siswa reguler di sekolah inklusi. Pemberian materi mengenai identifikasi kesadaran sosial yang harus dimiliki oleh seluruh individu khususnya pada remaja yang berada di lingkup sekolah inklusi. Setelah siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh peneliti, selanjutnya siswa dapat berdiskusi dan melakukan tanya jawab mengenai kesadaran sosial. Ketika sesi diskusi dan tanya jawab, terdapat siswa yang aktif dan ada siswa yang cukup aktif sehingga hal tersebut juga menjadi perhatian peneliti guna menjadi perbaikan pada pertemuan berikutnya. Pertemuan pertama pada kelompok kontrol memiliki topik yang sama dengan pertemuan pertama kelompok eksperimen yaitu membahas mengenai kesadaran sosial secara umum. Pada kelompok kontrol, teknik yang digunakan untuk pertemuan ini yaitu teknik diskusi.

Pertemuan kedua, Peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sinemaedukasi yang berfokus pada aspek “interaksi sosial” melalui sinema berjudul “*Loop*”. Peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan RPLBK yang telah disusun dalam buku panduan. Menurut Mandison & Schmidt (dalam Hidayah, 2016) berdiskusi mengenai pengentasan permasalahan siswa menggunakan salah satu karakter dalam film, kemungkinan akan meredakan ketegangan ketika membahas topik-topik pribadi yang lebih sensitif secara langsung. Pertemuan kedua memiliki tujuan menyadari perasaan, emosi, serta kepekaan diri pada lingkungan sekitar, bentuk interaksi sosial terhadap individu lain, pemahaman akan bentuk perbedaan dan cara berkomunikasi yang baik. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab semakin terasa seru karena siswa dapat bertukar pandangan mengenai pentingnya memahami emosi yang dirasakan saat berinteraksi dengan orang lain, pengaruh emosi yang dirasakan saat melakukan interaksi terhadap diri dan orang lain. Kelompok teman sebaya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan peranan yang penting untuk memberikan perasaan aman, nyaman dan terbuka (Mifzal, 2013). Pada kelompok kontrol diberikan materi mengenai interaksi sosial dengan teknik diskusi.

Pertemuan ketiga, Peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinemaedukasi pada pertemuan ketiga yang berfokus pada topik “penilaian diri yang akurat” dimana peneliti menampilkan sinema yang berjudul “Korban Bullying Yang Dihargai”. Pertemuan ketiga dalam bimbingan kelompok ini memiliki tujuan untuk siswa mampu menganalisis, membangun dan menampilkan penilaian diri sehingga dapat membentuk diri yang lebih positif dan optimal. Pada pertemuan ketiga ini siswa sudah merasa nyaman dengan anggota kelompok satu sama lain sehingga pada pertemuan ini suasana dalam kelompok lebih menyenangkan dan aktif. Menurut Auliyah & Flurentin (2016) penggunaan media seperti video dalam proses layanan maupun pelajaran dapat membantu keefektifan proses layanan dan pembelajaran sehingga pesan dan makna yang terkandung dalam video dapat tersalurkan dengan baik dan dapat difahami serta dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa. Setelah siswa menonton video tersebut peneliti melakukan diskusi dan refleksi serta melakukan tanya jawab mengenai isi pada sinema dan pelajaran apa yang bisa diambil dari sinema yang telah ditayangkan sebelumnya. Pada kelompok kontrol diberikan teknik diskusi mengenai materi yang sama dengan kelompok eksperimen pada pertemuan ketiga yaitu penilaian diri yang akurat.

Pertemuan keempat, Peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinemaedukasi Pada pertemuan keempat yang berfokus pada aspek “kepercayaan



diri” dengan peneliti menampilkan sinema berjudul “Merangkak Ke Sekolah Dan Kepercayaan Diri Itu Indah (Nusa & Rara)”. Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi, selanjutnya sesi diskusi dan tanya jawab. Pertemuan keempat ini siswa secara menyeluruh aktif serta berbagi pendapat dan pengalaman mengenai kepercayaan diri. Pada kelompok kontrol menggunakan teknik diskusi mengenai topik kepercayaan diri. Siswa juga banyak aktif dan bertanya mengenai isi dari sinema yang telah ditayangkan sehingga siswa lebih memahami dan mengerti pentingnya kepercayaan diri guna mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran sosial akan perilaku dan kesadaran sosial dalam diri siswa.

Pertemuan kelima, Peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok yang pada pertemuan kelima ini berfokus pada terminasi dan evaluasi. Sinemaedukasi pada layanan bimbingan kelompok pada tahap terminasi dan untuk mengembangkan kesadaran diri yang didapatkan dari hasil diskusi materi pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Pada pertemuan kelima kelompok eksperimen, siswa jauh lebih nyaman dan aktif untuk berdiskusi. Keefektifan teknik sinemaedukasi melalui pemutaran film bermakna untuk mengatasi pelbagai permasalahan yang dimiliki oleh siswa khususnya pada remaja masa kini. Film dapat membantu untuk merefleksikan diri (Blasco, dkk., 2015), mempengaruhi kognisi dan sikap (Arroio, 2010) dan merangsang kesadaran diri (Alexander & Waxman, 2000). Pertemuan kelima pada layanan bimbingan kelompok teknik diskusi anggota kelompok kontrol berdiskusi dan tanya jawab lebih aktif mengenai materi terkait pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir pada *treatment* yang diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kontrol dimana pada pertemuan terakhir ini siswa lebih antusias untuk melakukan diskusi mengenai kesadaran sosial siswa.

Tabel 5.
 Hasil Uji *Wilcoxon*

<i>Posttest-pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
Z	-2.524	-2.536
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012	.011

Hasil uji *wilcoxon* pada kelompok eksperimen sebesar 0.012 dan kelompok kontrol memiliki hasil uji *wilcoxon* sebesar 0.011. hasil dari uji *wilcoxon* kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak melebihi nilai signifikansi atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan kedua hasil tidak melebihi signifikansi 0.05 maka dapat diartikan adanya peningkatan skor *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 6.
 Hasil Uji *Mann-Whitney*

<i>Posttest</i>	
Mann-Whitney U	2.000
Wilcoxon W	38.000
Z	-3.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001



Hasil uji *mann whitney* menunjukkan nilai signifikansi $0.002 < 0.05$. Hasil uji *mann whitney* tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dalam artian bahwa tingkat kesadaran sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa teknik sinemaedukasi yang digunakan dalam bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

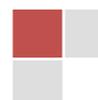
Hasil yang diperoleh siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan/treatment memperoleh skor rata-rata 95 dan setelah diberikan perlakuan/treatment berupa layanan bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi sehingga menghasilkan skor rata-rata posttest sebesar 107.3. Hasil yang diperoleh siswa kelompok kontrol dengan teknik diskusi sebelum diberikan perlakuan memiliki rata-rata skor sebesar 89.5 dan setelah diberikan perlakuan memperoleh skor rata-rata sebesar 101. Hasil skor setelah dilakukan perlakuan untuk melihat pengembangan dan peningkatan kesadaran sosial pada siswa baik anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang pada *pretest* memiliki kategori sedang akan meningkat menjadi kesadaran sosial dengan kategori tinggi pada hasil skor *posttest*. Hasil yang diperoleh dari skor rata-rata kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata hasil posttest kelompok kontrol. Kedua teknik sinemaedukasi dan teknik diskusi efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial, namun dengan lebih tinggi skor rata-rata bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi dapat digunakan lebih efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler di sekolah inklusi.

KESIMPULAN

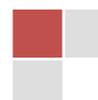
Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik sinemaedukasi dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Analisis tersebut didukung dengan hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan adanya peningkatan skor *pretest* dan *posttest* serta hasil uji *mann whitney* yang menunjukkan perbedaan signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abute, E. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186–195.
- Al Haikal, M. H., Lasan, B. B., & Hidayaturrehman, D. (2021). Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14976>
- Alexander, M., & Waxman, D. (2000). Cinemeducation: Teaching family systems through the movies. *Families, Systems, & Health*, 18(4), 455–466.
- Amka. (2017). Problems and challenges in the implementation of inclusive education in Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(10), 160–167.
- Arroio, A. (2010). Context Based Learning: A Role For Cinema In Science Education. *Journal Science Education International*, 21(3), 131–143.



- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). The effectiveness of using film media to increase empathy for class VII junior high school students. *Journal of the Study of Guidance and Counseling*, 1(2), 19–26.
- BAPPENAS. (2023). Data Pendidikan Inklusi Kota Malang Tahun Pelajaran 2022/2023. Data.Go.Id. <https://katalog.data.go.id/dataset/data-pendidikan-inklusi-kotamalang-tahun-pelajaran-2022-2023>
- Blasco, P. G., Moreto, G., Blasco, M. G., Levites, M. R., & Janaudis, M. A. (2015). Education through Movies: Improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts*, 11(1).
- Bossaert, G., Colpin, H., Pijl, S. J., & Petry, K. (2012). ruly Included? A Literature Study Focusing On The Social Dimension Of Inclusion In Education. *International Journal Of Inclusive Education*, 17, 60–79.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Hambali, I. (2016). Model Dialog “4D” Untuk Meningkatkan Kesadaran Multi Kultural Siswa Sma Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
- Hidayah, N. (2016). Keefektifan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Mts Negeri Malang I. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(2), 165–172.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik : Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial Abstrak Pendahuluan. 1, 55–68.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. . . *American Journal of Public Health*, 105(11). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2–22.
- Kusuma, S. W. (2015). Relationship between Emotional Stability with School. *Psycho, Psycho Ide*, 39–46.
- Lindsay, S., & Edwards, A. (2013). A Systematic Review Of Disability Awareness Interventions For Children And Youth. *Disability And Rehabilitation*, 35(8), 623–646.
- Melianasari, D. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi Dan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Pedagogia*, 14(2), 311–317. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3880>
- Mifzal, A. (2013). Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi. *Javalitera*.
- Muharria, M., Yusuf, S., & Kartika, S. (2016). Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal*



- Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 1, 1–10.
- Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. 8(1), 14–19.
- Schwab, S. (2015). Social Dimensions Of Inclusion In Education Of 4th And 7th Grade Pupils In Inclusive And Regular Classes: Outcomes From Austria. *Research In Developmental Disabilities*, 43(44), 72–79.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Jurnal Sosio Informa*, 5(3), 188–198.
- Setiyowati, A. J., Putri, F. E., Hotifah, Y., & Malang, U. N. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa Sma Pengguna Tiktok. *Jurnal Nusantara of Research*, 10(1), 39–53. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Setyo, T. (2023). Mewujudkan Kesetaraan Dan Aksesibilitas Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer (Studi Inklusivitas Manajemen Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Al-Muhammad Cepu Jawa Tengah). 1(1), 394–408.
- Tareze, M. H., Astuti, I., & Afandi. (2022). Model Pembelajaran Kolaborasi Sdgs Dalam Pendidikan Formal Sebagai Pengenalan Isu Global Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Journal Visipena*, 13(1), 42–53.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>
- Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.
- Wilson, C. H., Ellerbe, K. L., & Christian, S. H. (2011). Best Practice Of Inclusion At The Elementary School. Eric.

